

## **PENGEMBANGAN *MODEL DISCOVERY LEARNING* DENGAN *MODEL GROUP INVESTIGATION* PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Dian Maulina<sup>1</sup>, Ghaisyah Dwi Mayandri<sup>2</sup>,  
Dr. Haryadi, M.Pd<sup>3</sup>. Dr. Deby Luriawati Naryatmojo, M.Pd<sup>4</sup>.  
Universitas Negeri Semarang

[dmaulina22@students.unnes.ac.id](mailto:dmaulina22@students.unnes.ac.id)

**ABSTRAK** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelemahan model pembelajaran *Discovery Learning*. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi model pembelajaran *Discovery Learning* dengan mengkolaborasi model pembelajaran *Group Investigation*. Pada penelitian ini terdapat dua rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana kelemahan dari model pembelajaran *Discovery Learning*? 2) Bagaimana rekonstruksi dari model pembelajaran *Discovery Learning*? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu metode yang mengembangkan teori-teori atau menganalisis data berdasarkan hasil yang apa adanya. Penelitian ini berisikan analisis rekonstruksi penggabungan model pembelajaran yang nanti dikolaborasi agar dapat efektif dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan dari hasil penelitian bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Group Investigation* dapat digabungkan menjadi satu model pembelajaran karena dilihat dari sintak atau langkah-langkah pembelajaran dapat saling melengkapi.

**Kata Kunci** : *Pengembangan model pembelajaran, Discovery Learning, Group Investigation*

**ABSTRACT** The purpose of this study is to determine the weaknesses of the *Discovery Learning* learning model . In addition, this research aims to reconstruct the learning model *Discovery Learning* to collaborate models p embelajaran *Group Investigation* . In this study, there are two problem formulations, namely: 1 ) What are the weaknesses of the *Discovery Learning* learning model ? 2) How is the reconstruction of the *Discovery Learning* learningmodel ? Using qualitative descriptive is methods that develop theories or analyzes the data based on the results of what it is. This research contains an analysis of the reconstruction of combining learning models that will later be collaborated in order to be effective in the teaching and learning process. Based on the results of the research, the *Discovery Learning* and *Group Investigation* learning models can be combined into one learning model because it can be seen from the syntax or learning steps that they can complement each other.

**Key Words:** *Learning model development, Discovery Learning, Group Investigation*

**PENDAHULUAN** Pembelajaran adalah proses komunikasi antara pendidik dengan pengajar untuk saling memberikan penguatan terhadap suatu ilmu pengetahuan. Di dalam pembelajaran tersebut harus adanya interaksi dengan baik agar peserta didik dan pengajar dapat saling terhubung satu sama lain. Kemudian pada proses pembelajaran harus adanya cara yang menyenangkan atau memiliki strategi tersendiri agar dapat mencapai tujuan dengan baik. Pengajaran menjadi efektif adalah bagaimana guru berusaha menjadi panutan (modeling) dengan memperlihatkan kepribadian dan sikapnya yang positif, berpengalaman, dalam mengajar, cakap dalam menyampaikan informasi, reflektif, motivatoris, dan bergairah untuk juga turut belajar (Borish dalam Huda, 2007:7). Pengajaran sebaiknya mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan, artinya pada pembelajaran tersebut sudah adanya rencana sebelumnya mau seperti apa pembelajaran itu akan tercapai.

Pengajar dengan peserta didik harus mempunyai rasa saling memberi. Artinya pengajar dapat memberikan informasi berupa pengetahuan ataupun pengalamannya sedangkan peserta didik akan memberikan respon yang baik untuk dapat berinteraksi dengan baik. Ketika pengajar mempunyai strategi pembelajaran maka akan tercapai tujuan pembelajaran yang menyenangkan. Proses belajar mengajar bisa menggunakan model pembelajaran yang menarik agar tujuan tersebut dapat dicapai oleh pengajar. Banyak model pembelajaran yang menarik, tetapi harus disinkronkan terlebih dahulu terhadap materi yang akan disampaikan agar sesuai dengan tujuan.

Model pembelajaran adalah rencana penyajian materi atau langkah-langkah yang dapat ditempuh sesuai dengan rencana awal dan akan mencapai tujuan pembelajaran jika model tersebut sudah tepat dengan materi yang akan disampaikan. Model pembelajaran *discovery learning* adalah salah satu model yang akan dikaji pada penulisan makalah ini. Menurut Hosnan (2014:280) di dalam (Devi, dkk: 2018) menyatakan bahwa model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) merupakan salah satu dari model yang dikembangkan pada kurikulum 2013. Model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang mengaitkan permasalahan yang terjadi di dunia nyata. Konsep yang paling mendasar dalam model pembelajaran ini ialah siswa dituntut untuk berpikirs kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah dari individu maupun kelompok.

Dari model pembelajaran *discovery learning* dapat direkonstruksi dengan model pembelajaran *Group Investigation (GI)*. Model pembelajaran *Group Investigation (GI)* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada upaya peserta didik dalam merencanakan kegiatan belajar secara berkelompok untuk memecahkan masalah yang dikaji sesuai dengan subtopik yang dipilih/didapat (Suryani dan Agung, 2012: 86) di dalam (Anabiwesa: 2017). Penggabungan antara model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Group Investigation (GI)* karena model tersebut dapat saling melengkapi agar pembelajaran tersebut mencapai tujuan. Setiap model pembelajaran terdapat langkah-langkah atau sintaknya.

Menurut Kurniasih, Imas & Berlin Sani (2014:69) di dalam (Heryani & Setialesmana, 2017) dalam mengaplikasikan strategi *Discovery Learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut. (1) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan) (2) *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah) (3) *Data collection* (pengumpulan data) (4) *Data processing* (pengolahan data) (5) *Verification* (pembuktian) (6) *Generalization* (menarik kesimpulan/ generalisasi). Tahapan ini untuk membantu peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran dan pada model pembelajaran ini dapat menjadikan kelas interaktif ataupun tidak membosankan. Adapun langkah-langkah atau sintak dari model pembelajaran *Group Investigation* sebagai berikut. Menurut Sejpal (2013) di dalam (Pramuningtyas, dkk: 2014) sintaks penerapan model pembelajaran *group investigation* (1) Seleksi topik oleh kelompok. (2) Perencanaan. (3) Pelaksanaan rencana atau tindakan. (4) Analisi dan evaluasi. (5) Presentasi kelompok. (6) Evaluasi oleh rekan kelas dan guru.

Dari sintak kedua model pembelajaran tersebut bahwa dapat direkonstruksikan karena terdapat kelemahan dan kelebihan masing-masing yang bisa saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Ketika model pembelajaran *Discovery Learning* ini memiliki kekurangan yaitu tidak adanya evaluasi maka akan direkonstruksi dengan model pembelajaran *Group Investigation* yang nanti dapat terpenuhi langkah-langkah pembelajarannya atau bisa saling melengkapi agar mencapai tujuan tertentu.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Djam'an Satori (2011: 23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambargambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif karena berdasarkan hasil analisis data akan menyajikan analisis rekonstruksi soal yang berkaitan dengan materi keterampilan menulis sehingga memberikan hasil yang apa adanya pada rekonstruksi tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumen ataupun arsip karena akan menghasilkan analisis rekonstruksi soal yang akan disajikan dengan dokumen atau arsip soal pada dokumen tertentu. Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Peneliti menggunakan penelitian diskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data. Disamping itu juga menganalisis dan menginterpretasi serta bersifat komparatif dan korelatif (Cholid, 2002: 44).

## ANALISIS REKONSTRUKSI SINTAK MODEL PEMBELAJARAN

### *DISCOVERY LEARNING* DAN *GROUP INVESTIGATION*

Dari kedua model pembelajaran ini akan direkonstruksi sintak ataupun langkah-langkah pembelajaran karena akan digabungkan menjadi satu model pembelajaran. Artinya bahwa model pembelajaran *discovery learning* dengan *group investigation* ini dapat digabungkan menjadi satu karena dari langkah-langkah pembelajaran hampir sama, tetapi di bab ini akan direkonstruksi sintaknya agar lebih mudah dalam menjalani tujuan pembelajaran. Rekonstruksi sintaks model *Discovery Learning* yang dikembangkan dengan model *Group Investigation* menjadi model pembelajaran GIDL (*Group investigation Discovery learning*) secara terperinci sebagai berikut.

#### 1. Fase I *Grouping*

Pembelajaran dalam model *Discovery Learning* yang diintegrasikan dengan model *Group Investigation*. Guru menetapkan jumlah anggota kelompok secara heterogen. Adapun Tujuan pembagian kelompok ini adalah untuk mempermudah peserta didik dalam melakukan tahap pembelajaran selanjutnya, Hal ini sesuai dengan Slavin bahwa di mana siswa saling bekerja sama dalam kelompok. Manfaat lain bagi siswa dengan berkelompok dahulu adalah meningkatkan belajar bekerjasama. Proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan kerjasama dan mengerjakan tugas secara kelompok lebih efektif (Zakaria & Iksan, 2007).

#### 2. Fase II *Orietation*

Guru menyajikan kejadian-kejadian atau fenomena yang memungkinkan siswa menemukan masalah. Tahapan orientasi melibatkan pembacaan awal atau latar belakang informasi, mengeksplorasi masalah, mengidentifikasi variabel dalam masalah, dan menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan masalah yang disajikan. Aktivitas dan hasil pada tahapan orientasi dapat digunakan sebagai masukan untuk proses menyusun hipotesis sesuai dengan Cooperstain (2004) bahwa pemecahan masalah dilakukan pada pembelajaran konstruktivisme. Tujuan *Orientation* (pemberian masalah) yaitu untuk memacu siswa dalam menemukan suatu masalah secara berkelompok untuk digunakan tahap penyusunan hipotesis.

#### 3. Fase III *Hypothesis Generation*

Guru membimbing siswa untuk membuat pertanyaan, memilih pertanyaan yang sesuai dengan kegiatan pengamatan pembelajaran, dan membuat hipotesis sementara. Tujuan *Hypothesis generation* yaitu guru membimbing siswa untuk menjawab hipotesis yang telah dipilih dari suatu masalah.

#### 4. Fase IV *Hypothesis Testing*

Hipotesis yang diperoleh dari proses pemunculan dugaan sementara

belum diketahui kebenarannya, sehingga perlu dilakukan pengujian hipotesis. Aktivitas siswa pada tahapan tersebut antara lain; merancang, dan melakukan percobaan, mengumpulkan data dari literature yang sesuai, kemudian menafsirkan hasilnya secara berkelompok yang sesuai dengan pendapat Dale (2012) bahwa timbal balik atau interaksi dengan orang dilingkungan sekitar sehingga dapat mendorong perkembangan hasil belajar kognitif. Tujuan *Hypothesis testing* yaitu untuk membuktikan hipotesis.

## 5. Fase V *Conclusion*

Tahap menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi. Tujuan *Conclusion* adalah Membantu peserta didik untuk melakukan peninjauan kembali hipotesis awal dengan mencocokkan fakta-fakta yang telah diperoleh dari pengujian hipotesis.

## 6. Fase VI *Presenting*

Tahap *Presenting* secara kelompok menuntut siswa mempresentasikan hasil kelompoknya. Salah satu kelompok menyajikan, kelompok lain mengamati, mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan atau tanggapan. Tujuan *Presenting* adalah membangun komunikasi diantara siswa dengan siswa satu dengan siswa yang lain sehingga terbentuk *learning society*. Sejalan dengan (Agada, Parkay, Oaks, & Peters, 2000) menyatakan presentasi kelompok tidak hanya ditingkatkan dalam proses belajar siswa, tetapi juga mengurangi kecemasan, sehingga dapat meningkatkan kualitas presentasi, menilai ide-ide, berpikir kritis, dan fleksibilitas kognitif.

## 7. Fase VII *Evaluation*

Masing-masing siswa melakukan koreksi terhadap laporan masing-masing berdasarkan hasil diskusi kelas, siswa dan guru berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan, melakukan penilaian hasil belajar yang difokuskan pada pencapaian pemahaman. Tujuan *Evaluation* adalah bersama-sama memberikan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Menurut Cooperstain (2004) menyatakan bahwa guru dapat mengetahui kendala – kendala yang mungkin timbul dan sampai mana siswa memahami konsep selama pembelajaran.

## PEMBAHASAN

### *Discovery Learning*

Model pembelajaran adalah rencana penyajian materi atau langkah-langkah yang dapat ditempuh sesuai dengan rencana awal dan akan mencapai tujuan pembelajaran jika model tersebut sudah tepat dengan materi yang akan disampaikan. Model pembelajaran *discovery learning* adalah salah satu model yang dapat mendorong siswa untuk lebih kreatif, kritis, dan inovatif lagi dalam belajar mengajar. Menurut (Budiningsih dalam Mariyaningsih dan Hidayati 2018: 66), pembelajaran *discovery* merupakan pembelajaran dengan memahami konsep, arti, dan hubungan melalui

proses intuitif yang pada akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan akhir. Pembelajaran ini akan mengetahui peserta didik seberapa besar mereka memiliki kemampuan kreativitas ataupun daya pikir yang kritis. Dengan ini peserta didik akan memiliki kemampuan untuk memecahkan berbagai persoalan secara mandiri dari temuan-temuan yang mereka cari sebelumnya dan juga melakukan observasi terlebih dahulu atau melakukan pengamatan mandiri. Sejalan dengan pernyataan (Hosnan di dalam Sakila, 2014: 282) *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Menurut (Agus Wasisto di dalam Rosmerima, 2017: 85) *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran seorang pendidik hanya menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk tidak final, tetapi siswa diberi peluang untuk mencari dan menemukannya sendiri. Proses pembelajaran ini menitik beratkan pada mental intelektual pada siswa dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi melalui serangkaian informasi yang diperoleh dengan melakukan pengamatan atau percobaan.

### **Group Investigation**

Pada makalah kali ini penulis akan merekonstruksi dan menggabungkan model pembelajaran *discovery learning* dengan *group investigation*. Dari kedua model tersebut akan saling berkaitan satu sama lain atau saling melengkapi berdasarkan langkah-langkah pembelajarannya. Karena menurut (Ainul Ibnu, 2017) model pembelajaran *group investigation* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri 22 materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Dari pernyataan tersebut sama dengan model pembelajaran *discovery learning*, akan tetapi pasti terdapat perbedaan dari langkah-langkah pembelajarannya. Menurut (Slavin di dalam Alfianika 2009:215) menjelaskan bahwa *group investigation* adalah proyek-proyek studi yang terintegrasi yang berhubungan dengan hal-hal semacam penguasaan, analisis dengan upaya menyelesaikan masalah yang bersifat multi-aspek. Sedangkan menurut Hamdani (2011:90) mengatakan bahwa “metode investigasi kelompok sering dipandang sebagai metode yang paling kompleks dan paling sulit dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Dilihat dari pengertian model pembelajaran *discovery learning* dengan *group investigation* bahwa kedua model tersebut memiliki karakteristik yang sama yaitu dapat membantu peserta didik untuk memiliki pemikiran kritis, kreatif, dan inovatif dan juga meberikan peserta didik agar lebih mandiri lagi dalam hal memecahkan persoalan di lingkungan sekitarnya. Dari kedua model ini walaupun hampir sama tujuannya pasti adanya perbedaan dan akan terlihat pada langkah-langkah pembelajaran.

### **Langkah-Langka *Discovery Learning***

Adapun langkah-langkah operasional dari *Discovery Learning* menurut Kurniasih dan Sani (2014: 67) sebagai berikut.

1. Langkah Persiapan Strategi *Discovery Learning*
  - a) Menentukan tujuan pembelajaran.

- b) Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar dan sebagainya).
- c) Memilih materi pelajaran.
- d) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
- e) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.
- f) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
- g) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

Prosedur aplikasi strategi *discovery learning* dalam mengaplikasikan strategi *discovery learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut.

a) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.

b) *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah)

Setelah dilakukan *stimulation* langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). Memberikan kesempatan peserta didik untuk mengidentifikasi dan menganalisa permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun peserta didik agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

c) *Data collection* (pengumpulan data)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah peserta didik belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak sengaja peserta didik menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

d) *Data processing* (pengolahan data)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan, dan semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. Data processing disebut juga dengan pengkodean coding/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternative jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

e) *Verification* (pembuktian)

Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing. Berdasarkan hasil pengolahan data dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

f) *Generalization* (menarik kesimpulan/ generalisasi)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan peserta didik harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

Sedangkan menurut Anita (2009) Pembelajaran *discovery learning* mempunyai langkah-langkah sebagai berikut :

1. Identifikasi masalah
2. Mengembangkan kemungkinan solusi (hipotesis)
3. Pengumpulan data
4. Analisis dan interpretasi data
5. Uji kesimpulan.

Dari langkah-langkah pembelajaran tersebut sudah terlihat bahwa model *discovery learning* ini memiliki tingkat kemandirian yang tinggi jadi peserta didik mampu memecahkan persoalan yang ada dengan cara melakukan pengamatan terlebih dahulu.

Selanjutnya menurut (Mubarak, 2014) langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

- (1) Guru memberikan pertanyaan yang merangsang berpikir siswa dan mendorongnya untuk membaca buku dan aktivitas belajar lain.
- (2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran dan merumuskannya dalam bentuk hipotesis.
- (3) Guru memberikan kesempatan kepada siswa mengumpulkan informasi yang relevan untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis



tersebut.

- (4) Guru mengolah data yang diperoleh siswa melalui wawancara, observasi dan lain-lain.
- (5) Guru melakukan pemeriksaan cermat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan hasil dan pengolahan data.
- (6) Guru menarik kesimpulan untuk dijadikan prinsip umum yang berlaku untuk semua masalah yang sama.

### Langkah-Langkah *Group Investigation*

Selain langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* terdapat langkah-langkah model pembelajaran *group investigation*. Menurut (Rusman, 2011: 221-222) menguraikan enam langkah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*, sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok (para siswa menelaah sumber-sumber informasi, memilih topik, dan mengategorikan saran-saran; para siswa bergabung ke dalam kelompok belajar dengan pilihan topik yang sama; komposisi kelompok didasarkan atas ketertarikan topik yang sama dan heterogen; guru membantu atau memfasilitasi dalam memperoleh informasi;
2. Merencanakan tugas-tugas belajar (direncanakan secara bersama-sama oleh para siswa dalam kelompoknya masing-masing, yang meliputi: apa yang kita selidiki, bagaimana kita melakukannya, siapa sebagai apa-pembagian kerja; untuk tujuan apa topik ini diinvestigasi;
3. Melaksanakan investigasi (siswa mencari informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan; setiap anggota kelompok harus berkontribusi kepada usaha kelompok, para siswa bertukar pikiran, mendiskusikan, mengklarifikasi, dan mensintesis ide-ide);
4. Menyiapkan laporan akhir (anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial proyeknya; merencanakan *apa* yang akan dilaporkan dan *bagaimana* membuat presentasinya; membentuk panitia acara untuk mengoordinasikan rencana presentasi);
5. Mempresentasikan laporan akhir (presentasi dibuat untuk keseluruhan kelas dalam berbagai macam bentuk; bagianbagian presentasi harus secara aktif dapat melibatkan pendengar (kelompok lainnya); pendengar mengevaluasi kejelasan presentasi menurut kriteria yang telah ditentukan keseluruhan kelas);
6. Evaluasi (para siswa berbagi mengenai balikan terhadap topik yang dikerjakan, kerja yang telah dilakukan, dan pengalaman-pengalaman afektifnya; guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran; asesmen diarahkan untuk mengevaluasi pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis.)

Menurut Slavin (2010:218) tahap-tahap dalam menerapkan pembelajaran kooperatif Tipe *group investigation (GI)* meliputi enam fase:

1. Mengidentifikasi Topik dan Mengatur ke dalam Kelompok-kelompok penelitian
2. Merencanakan Tugas yang akan dipelajari
3. Melaksanakan Investigasi
4. Menyiapkan Laporan Akhir

5. Mempresentasikan Laporan Akhir

6. Evaluasi

Selanjutnya menurut (Sejpal, 2013) sintaks penerapan model pembelajaran *group investigation* sebagai berikut.

1. Seleksi topik oleh kelompok.
2. Perencanaan.
3. Pelaksanaan rencana atau tindakan.
4. Analisa dan evaluasi.
5. Presentasi kelompok.
6. Evaluasi oleh rekan kelas dan guru.

#### **KEKURANGAN DAN KELEBIHAN MODEL DL & GI**

Kedua model pembelajaran tersebut terdapat keunggulan ataupun kekurangan. Dari kekurangan tersebut dapat direkonstruksi sesuai dengan isi makalah ini pada bab berikutnya. Beberapa keunggulan model *discovery learning* ini diungkapkan oleh Suherman, dkk (2001: 179) sebagai berikut.

1. Siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir;
2. Siswa memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat;
3. Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat;
4. Siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks;
5. Metode ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri.

Sedangkan menurut Setiawan kelebihan pembelajaran *discovery learning* sebagai berikut.

1. Peserta didik dapat berpartisipasi dengan aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.
2. Menumbuhkan dan menanamkan sikap mencari-menemukan sehingga dapat mendukung kemampuan problem solving peserta didik.
3. Peserta didik terlibat langsung dengan proses penemuan sehingga pengetahuan yang didapatnya relatif bertahan lebih lama.
4. Memotivasi diri dan lebih mudah untuk menyampaikan pendapat.
5. Mengkatakan penalaran peserta didik dan kemampuan untuk berpikir bebas.
6. Melatih keterampilan kognitif peserta didik untuk menemukan dan memecahkan masalah.

Selanjutnya menurut (Mubarok, 2014) kelebihan dari model pembelajaran *discovery learning* antara lain sebagai berikut.

1. Hasilnya lebih berakar dari pada cara belajar yang lain.
2. Lebih mudah dan cepat ditangkap.
3. Dapat dimanfaatkan dalam bidang studi lain atau dalam kehidupan sehari-hari.
4. Berdaya guna untuk meningkatkan kemampuan siswa menalar dengan baik.

Model pembelajaran *discovery leaning* ini memiliki kekurangan-kekurangan yang nantinya akan direkonstruksi atau digabungkan dengan model pembelajaran *group investigation*. Adapun kekurangan dari model *discovery learning* menurut Hosnan (2014: 288-289) mengemukakan beberapa kekurangan dari model *discovery learning* sebagai berikut.

1. Menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing,
2. Kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas, dan
3. Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini.

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir agar berjalan secara optimal. Menurut (Roestiyah 2008:21), model *discovery learning* memiliki lima kelemahan. Pertama, pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik. Kedua, bila kelas terlalu besar penggunaan metode ini kurang berhasil. Ketiga, bila guru dan siswa sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan model ini. Keempat, dengan model ini, ada yang berpendapat bahwa proses mental itu terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan/pembentukan sikap dan keterampilan siswa. Kelima, model ini mungkin tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara kreatif.

Kemudian menurut (Eggen dan Kauchak, 2012:211di dalam Lestary 2017) kelemahan model pembelajaran ini cenderung menyita lebih banyak waktu dan apabila peserta didik tidak mendengarkan secermat yang seharusnya, mereka kerap memiliki konsepsi keliru tentang topic yang mereka pelajari.

Menurut (Bate'e, 2015) kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, sebagai berikut.

- a. Dalam kelompok sering hanya melibatkan siswa yang mampu;
- b. Sulit mengelola kelas karena pengaturan tempat duduk yang tidak teratur;
- c. Terkadang banyak waktu terbuang apabila guru tidak mengelompokkan siswa secara merata, karena siswa yang kurang mampu akan lebih lama berproses dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan;
- d. Keberhasilan metode ini tergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelompok.

Sedangkan menurut (Christina, 2016) kelemahan *group investigation* yaitu memerlukan struktur kelas yang lebih rumit, pendekatan pada model ini mengutamakan keterlibatan siswa dalam bertukar pikiran, sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai pada siswa yang tidak turut aktif, memerlukan waktu belajar yang lebih lama, memerlukan waktu untuk penyesuaian sehingga suasana kelas mudah ribut/gaduh. Solusinya ketika membagi kelompok perlu diperhatikan

karakteristik siswanya supaya yang kurang aktif tidak semuanya jadi satu kelompok.

Dari langkah-langkah, kelebihan, kekurangan kedua model pembelajaran yaitu *discovery learning* dan *group investigation* ini memiliki karakteristiknya masing-masing walaupun terdapat kesamaan dilihat dari langkah-langkah pembelajaran, akan tetapi dilihat dari kelebihan serta kekurangannya kedua model pembelajaran tersebut dapat digabungkan sehingga bisa saling melengkapi satu sama lain.

## SIMPULAN

Setiap model pembelajaran pasti adanya kelebihan dan kekurangan serta dari karakteristik model pembelajaran tersebut dapat dijadikan perbedaan dengan model lainnya. Dilihat dari model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Group Investigation* ini dapat digabungkan sesuai langkah-langkah pembelajaran. Pada makalah ini terdapat rekonstruksi sintak dari kedua model pembelajaran tersebut dan terdapat dampak pada peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran. Berikut adalah sintak singkat dari model pembelajaran *Discovery Learning* dengan *Group Investigation*: 1. Fase I Grouping 2. Fase II Orientation 3. Fase III *Hypothesis generation* 4. Fase IV *Hypothesis testing* 5. Fase V *Conclusion* 6. Fase VI Presenting 7. Fase VII 8. Fase VIII Evaluation. Dari rekonstruksi model pembelajaran tersebut berikut adalah dampak singkat dari model *Discovery Learning* dengan *group investigation*. 1. Sistem sosial 2. Prinsip reaksi 3. Sistem pendukung 4. Dampak instruksional 5. Dampak pengiring.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akly (2015), *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (Gi) Terhadap Hasil Belajar Fisika* Jurnal Pendidikan Fisika Vol. 3 No. 1, Maret 2015
- Alfianika (2014), *Pengembangan Model Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Investigasi Kelompok (Group Investigation) Pada Materi Menulis Karangan Ilmiah Siswa Kelas Xi Sma N 8 Padang*, Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran Volume 2 Nomor 2
- Andriani (2020), *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Di Mim Pasir Lor Karanglegwas Banyumas*. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang Vol. 1, No.2
- Anitah Sri. 2009. *Teknologi Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Bate'e Anugerah (2015), *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Sd Negeri 4 Idanogawo*, Jurnal Bina Gogik, Volume 2 No. 1
- Devi, dkk *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Prosedur Kompleks Dengan Model Pembelajaran Discovery Learning Menggunakan Media Audio Visual (Video) Di Kelas Xi Sma Negeri 1 Samarinda*, Diglosia, Vol. 1, No.2, Agustus 2018

Huda, M. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pramuningtyas (2014), *Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (Gi) Dengan Mind Mapping Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Sma Negeri 5 Surakarta*

Roestiyah, N.K. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Eggen & Kauchak. (2012). *Strategi Dan Model Pembelajaran*, Edisi ke-6. Jakarta: Indeks.

Rosmerima (2020), *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kompetensi Menulis Puisi*, Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter (JIPK) Volume 5 Nomor 3.

Sakila (2020), *Penerapan Model Discovery Learning yang Berorientasi Hots Dalam Pembelajaran Materi Teks Deskripsi di Kelas VII*, Sirok Bastra, Vol. 8 No. 2: 233—245

Sartono (2018), *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Lembar Kerja Siswa Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika Materi Fluida Pada Siswa Kelas Xi Mipa 3 Sma Negeri 1 Ngemplak Boyolali*

Setiawan. (2006). *Model Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Investigasi*. Yogyakarta: Depdinas PPPG Matematika

Suherman E, (2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA-UPI.